

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat dengan perubahan. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan manusia, perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Perubahan tersebut harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk membekali anak didik agar siap dan matang menghadapi masa depan. Hal ini sejalan dengan kehendak pemerintah Indonesia yang mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Berdasarkan undang-undang di atas, seorang guru dituntut untuk dapat memiliki dan mengembangkan kemampuan profesionalismenya sehingga suasana belajar dan proses pembelajaran menjadi menarik dan dapat melibatkan peserta didik secara aktif terlibat di dalam proses pembelajaran. Tuntutan ini menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh guru mata pelajaran secara umum, dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan bukanlah semata-mata proses pemindahan pengetahuan dari guru ke murid untuk membangun kecerdasan intelektual siswa saja. Namun, agar pendidikan dapat

¹ Undang-Undang RepublikI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1.

Berhasil guna diperlukan adanya muatan-muatan sikap dan nilai pembelajaran yang dapat berfungsi membangun kecerdasan-kecerdasan lain seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.

Komisi tentang Pendidikan abad ke-21 merekomendasikan empat strategi dalam mensukseskan pendidikan: pertama, *learning to learn*, yaitu pembelajaran yang memuat bagaimana siswa dapat menggali informasi yang ada di sekitarnya; kedua, *learning to be*, yaitu pembelajaran untuk mampu mengenali diri sendiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya; ketiga, *learning to do*, yaitu pembelajaran untuk mampu melakukan sesuatu, dan keempat, *learning to be together*, yaitu pembelajaran yang memuat bagaimana siswa dapat hidup dalam masyarakat yang memiliki ketergantungan satu dengan lainnya, sehingga mampu bersaing secara sehat dan mampu menghargai orang lain.²

Tidak dapat dipungkiri, pengakuan segenap lapisan masyarakat terhadap profesi guru sampai saat ini masih rendah. Pengakuan masyarakat tersebut bukan tanpa didasarkan kepada sebab. Di antara faktor yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru. Tidak sedikit guru yang memiliki penguasaan terhadap materi dan metodologi pengajaran di bawah standar.³

Kebutuhan individual sudah dikenal luas, namun aplikasinya untuk kepentingan pendidikan peserta didik di sekolah tampak belum mendapatkan perhatian penuh. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pendidikan. Salah satu faktor eksternal yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah adalah faktor guru dan cara mengajarnya. Agar dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran, seorang guru harus memiliki kompetensi untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut.

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, cet. 2, 2010, hlm. 4.

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 13, 2013, hlm. 2

Usman menyebutkan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan memberi penguatan. Guru dalam proses belajar mengajar hendaknya dapat memahami siswanya, salah satunya adalah dengan memberikan penguatan. Usman mengemukakan penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang bersifat verbal ataupun nonverbal sebagai umpan balik yang diberikan terhadap tingkah laku siswa.⁴

Tindakan evaluasi dan pengulangan yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan karakter masing-masing subjek penelitian, adalah sebagai berikut: (1) Membangun pengetahuan tentang karakter tanggung jawab; (2) Memotivasi peserta didik akan pentingnya tanggung jawab; (3) Mendorong peserta didik agar mampu menghargai dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya; (4) Mendorong peserta didik untuk selalu belajar setiap hari; dan (5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya agar peserta didik memiliki tanggung jawab atas semua tindakan dan pekerjaan yang mereka lakukan.⁵

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan penguatan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran memiliki tanggung jawab belajar yang tinggi serta terpacu untuk melakukan pekerjaan. Namun berdasarkan survey awal di SMP UISU Medan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan terhadap tanggung jawab belajar terbukti adanya sebagian besar siswa terlihat kurang bersemangat dalam belajar, dan enggan menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan. Jika guru memberikan pekerjaan atau tugas-tugas sekolah

⁴ *Ibid.* hlm. 4

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, Bandung: Media Cetak, 2011, hlm. 74-82

hanya setengah bahkan kurang dari setengah jumlah siswa yang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan benar. Pemberian penguatan menjadi tanggung jawab guru dalam mengajar, keberhasilan tersebut banyak tergantung pada usaha untuk dapat membangkitkan tanggung jawab belajar siswa.

Hamzah B Uno menyatakan “*Amotive isthere dintegration by a cueof achangein an affective situasion*”, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (redintegration) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Menurut Uno tanggung jawab belajar dapat timbul karena faktor instrinsik yang salah satunya merupakan dorongan kebutuhan belajar dan faktor ekstrinsik yang salah satunya berupa penghargaan. Tugas guru sebagai pendidik adalah meningkatkan tanggung jawab belajar siswa, yaitu dengan memberikan rangsangan berupa penghargaan, dan nasehat.⁶

Djamarah mengemukakan tujuan penggunaan keterampilan pemberian penguatan di kelas dapat membangkitkan tanggung jawab belajar, mengontrol atau mengubah tingkah laku yang kurang baik. Individu selalu memerlukan perhatian, pujian, sapaan sebagai suatu bentuk penguat tingkah laku. Bila siswa mendapat pujian dari gurunya, maka siswa tersebut menjadi bersemangat dan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.⁷ Begitu pula halnya dengan siswa yang bertingkah laku kurang baik, dengan adanya penguatan yang diberikan oleh guru, diharapkan tingkah laku yang kurang baik tersebut dapat dihilangkan dan menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka Peneliti memilih judul “**(Pengaruh Keterampilan Guru PAI Memberikan *Reinforcement* Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa di SMP MMA UISU Medan)**”.

⁶ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm.9-25.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 118

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang permasalahan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keterampilan guru PAI memberikan *Reinforcement* terhadap tanggung jawab belajar siswa di SMP UISU Medan?
2. Seberapa besar tanggung jawab belajar siswa SMP UISU Medan atas sikap tanggung jawab untuk belajar?
3. Bagaimana keterampilan guru PAI dalam memberikan *Reinforcement* kepada siswa SMP UISU Medan?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh penulis adalah:

- a Mengetahui pengaruh keterampilan guru PAI memberikan *Reinforcement* terhadap tanggung jawab belajar siswa di SMP UISU Medan
- b Menganalisis seberapa besar tanggung jawab belajar siswa SMP UISU Medan atas sikap tanggung jawab untuk belajar
- c Mengetahui keterampilan guru PAI dalam memberikan *Reinforcement* kepada siswa SMP UISU Medan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan peneliti-peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan buat para guru dalam menerapkan keterampilan memberikan reinforment terhadap tanggung jawab belajar siswa baik didalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Karya ini bukan hanya berguna bagi UISU Medan, tetapi juga pada Lembaga Pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi nantinya saya akan membuat batasan-batasan istilah dari judul saya sendiri , yaitu :

1. Pengaruh

Pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kekuatan yang ada atau yang timbul dari sesuatu, seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. *Influence* atau pengaruh yaitu daya yang timbul pada khalayak sebagai akibat dari pesan komunikasi, yang mampu membuat mereka melakukan atau tidak melakukan sesuatu.⁸

⁸ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2006), hlm. 243.

2. Keterampilan Guru

Guru merupakan sosok manusia yang memiliki posisi yang sangat berpengaruh bagi meningkatnya mutu pendidikan suatu bangsa. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁹

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

4. *Reinforcement*

Istilah penguatan (*reinforcement*)¹⁰ berasal dari Skinner, salah seorang ahli psikologi belajar behavioristik. Mengartikan *reinforcement* ini sebagai setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu.

⁹A Ruhiat, *Profesional Guru Berbasis Pengembangan Kompetensi*, Bandung: Wahana IPTEK, 2014, hlm. 60.

¹⁰ Ahmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UNNES Press, 2011, hlm. 142

5. Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang. Karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak, karena anak yang diberi tugas tertentu akan berkembang rasa tanggung jawabnya. Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Orientasi belajar anak yang sesungguhnya adalah mengembangkan rasa tanggung jawab belajar.¹¹

E. Sistematika Pembahasan

Sebelum tulisan ini dikaji, ada beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh spiritual keagamaan terhadap kecerdasan siswa, beberapa penelitian karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini seperti berikut.

BAB I: Pendahuluan, Merupakan pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, Landasan teori yang berisikan tentang teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: Pengaruh

¹¹ Chaterina Puji astusi, *Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Belajar Anak*, Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2004, hlm. 13

keterampilan guru PAI memberikan reinforcement terhadap tanggung jawab belajar siswa, membicarakan: Pengertian keterampilan, dasar-dasar keterampilan jenis-jenis keterampilan dan keterampilan dalam perspektif Islam. Guru Pendidikan agama Islam membicarakan: Pengertian guru Pendidikan agama Islam, Tugas guru Pendidikan agama Islam, Syarat-Syarat menjadi guru Agama Islam, Pembelajaran dua arah dan kompetensi guru PAI, dan Tanggung Jawab belajar siswa, membicarakan: pengertian tanggung jawab belajar siswa, ciri-ciri sikap tanggung jawab, dan ciri-ciri sikap yang tidak bertanggung jawab.

BAB III: Metode Penelitian, Dalam bab ini membahas tentang lokasi penelitian, Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reabilitas, Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis.

BAB IV: Hasil Penelitian, Pada bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan mengenai: Hasil penelitian, Tabulasi jawaban responden, Uji validitas dan reabilitas, Uji asumsi klasik, Uji Hasil Statistik, Uji Hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Penutup, Dalam bab ini merupakan bab yang terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. (Pengaruh Keterampilan Guru PAI Memberikan Reinforcement Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa di SMP MMA Uisu Medan)

1. Pengertian Keterampilan

Menurut Bambang Wahyudi keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek. Keterampilan kerja ini dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu :

- a. Keterampilan mental seperti analisa, membuat keputusan, menghitung dan menghafal.
- b. Keterampilan fisik seperti keterampilan yang berhubungan dengan anggota tubuh dan pekerjaan.
- c. Keterampilan sosial seperti dapat mempengaruhi orang lain, berpidato, menawarkan barang dan lain-lain.¹

Menurut Soemarjadi keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar, keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui

¹ Bambang Wahyudi, “*Manajemen Sumber Daya Manusia*”, (Bandung : Sulita, 2002), hlm.33

proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu.²

Keterampilan menurut Davis Gordon adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.³ Menurut Nadler keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.⁴ Menurut Dunnette keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan diri dari hasil training dan pengalaman yang didapat.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang didapatkan melalui tahap belajar atau pelatihan untuk melakukan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat.

2. Dasar-Dasar Keterampilan

Menurut Robbins pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat yaitu sebagai berikut :

a. Keterampilan Dasar (*Basic Literacy Skill*)

Keterampilan dasar merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang seperti membaca, menulis, mendengar dan lain-lain.

² Soemarjadi, “*Pendidikan Keterampilan*” (Jakarta : Depdikbud, 1992), hlm. 2

³ Davis Gordon, “*Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*”, (Jakarta : PT. Pustaka Binaman Presindo, 1999), hlm. 55

⁴ Nadler, “*Keterampilan dan Jenisnya*”, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1986), hlm.73

⁵ Dunnette, “*Keterampilan Pembakuan*”, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1976), hlm.33

b. Keahlian Teknik (*Technical Skill*)

Keahlian teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki seperti menghitung secara cepat, mengoperasikan komputer dan lain-lain.

c. Keahlian Interpersonal (*Interpersonal Skill*)

Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja seperti menjadi pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja sama dalam suatu tim.

d. Menyelesaikan Masalah (*Problem Solving*)

Menyelesaikan masalah adalah proses aktivitas untuk menjalankan logika, berargumentasi dalam penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.⁶

Menurut Spencer dan Spencer yang dikutip oleh Sutoto, jenis-jenis keterampilan meliputi :

a. *Concern for Order* (CO)

Concern for Order merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mengurangi ketidakpastian di lingkungan sekitarnya khususnya berkaitan dengan pengaturan kerja, instruksi, informasi dan data.

⁶ Robbins, "Keterampilan Dasar", (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2000), hlm. 494

b. *Initiative* (INT)

Initiative (INT) Merupakan dorongan bertindak untuk melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari pekerjaan untuk melakukan sesuatu.

c. *Impact and Influence* (IMP)

Impact and Influence (IMP) Merupakan tindakan membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau mengesankan sehingga orang lain dapat mendukung agendanya.

d. *Information Seeking* (INFO)

Information Seeking (INFO) merupakan besarnya usaha tambahan yang dikeluarkan untuk mengumpulkan informasi lebih banyak.

3. Jenis-Jenis Keterampilan

Menurut Robert L Katz yang dikutip oleh Ulber Silalahi mengidentifikasi bahwa jenis-jenis keterampilan yaitu sebagai berikut :

a. Keterampilan Teknik (*Technical Skills*)

Keterampilan teknik merupakan kompetensi spesifik untuk melaksanakan tugas atau kemampuan menggunakan teknik-teknik, alat-alat, prosedur dan pengetahuan tentang lapangan yang spesialisasi secara benar dan tepat dalam pelaksanaan tugasnya.

b. Keterampilan Administratif

Keterampilan administratif merupakan kemampuan untuk mengurus, mengatur, dan mencatat informasi tentang pelaksanaan dan hasil yang dicapai serta berbagai hambatan-hambatan yang dialami maupun kemampuan mengikuti kebijakan dan prosedur.

c. Keterampilan Hubungan Manusia

Keterampilan hubungan manusia adalah kemampuan untuk memahami dan memotivasi orang lain sebagai individu atau dalam kelompok. Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan menyeleksi pegawai, menciptakan dan membina hubungan yang baik, memahami orang lain, memberi motivasi dan bimbingan dan mempengaruhi para pekerja baik secara individual maupun kelompok.

d. Keterampilan konseptual

Keterampilan konseptual adalah kemampuan mengkoordinasi mengintegrasikan semua kepentingan dan aktivitas organisasi atau kemampuan mental mendapatkan, menganalisa dan interpersi informasi yang diterima dari berbagai sumber. Ini mencakup melihat organisasi sebagai suatu keseluruhan, memahami bagaimana hubungan antar unit atau bagian secara keseluruhan, memahami bagaimana bagian-bagian tergantung pada yang lain dan mengantisipasi bagaimana suatu perubahan dalam tiap bagian akan mempengaruhi keseluruhan. Kemampuan melihat gambaran keorganisasian secara keseluruhan dengan pengintegrasian dan pengkoordinasian sejumlah besar aktivitas-aktivitas merupakan keterampilan konseptual.

e. Keterampilan Diagnostik

Keterampilan diagnostik berhubungan dengan kemampuan untuk menentukan keputusan melalui analisa dan pengujian hakekat dari suatu kondisi-kondisi khusus. Keterampilan diagnostik dapat dapat dimaksudkan

sebagai kemampuan secara cepat mendapatkan sebab yang benar dari suatu situasi tertentu melalui satu data yang simpangsiur, observasi dan fakta-fakta.⁷

“Menurut Ricky W. Griffin terdapat dua jenis keterampilan yaitu sebagai berikut :

- a. Keterampilan Manajemen Waktu Keterampilan manajemen waktu merupakan keterampilan yang merujuk pada kemampuan seorang manajer untuk menggunakan waktu yang dimilikinya secara bijaksana.
- b. Keterampilan membuat keputusan Keterampilan membuat keputusan merupakan kemampuan untuk mendefinisikan masalah dan menentukan cara terbaik dalam memecahkannya”.

4. Keterampilan Dalam Perspektif Islam

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang menerima amanah Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Manusia juga dibekali dengan bermacam-macam potensi untuk dapat mengolah alam sesuai dengan amanah Allah. Sumber daya alam yang disediakan Allah umumnya mentah. Manusia harus berfikir dan bekerja keras memanfaatkan dan mengolah alam menjadi siap untuk digunakan. Hampir semua orang mengetahui bahwa untuk meraih kemenangan di dunia ini sangat penting sekali menguasai sains teknologi dan keterampilan.

⁷ Ulber Silalahi, “*Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*”, (Bandung : Mandar Maju, 2002), hlm.56

Namun tidak banyak yang menyadari bahwa dalam penguasaan sains, teknologi dan keterampilan harus berlandaskan iman dan keyakinan yang benar sehingga keterampilan itu tidak digunakan pada hal-hal yang dimurkai Allah SWT. Kasus yang sering terjadi sekarang baik di dalam negeri maupun di luar negeri, keterampilan itu digunakan untuk merusak alam dan bumi seperti pengeboman terhadap suatu negara, merusak hutan dan lain-lain. Jadi hanya dengan memiliki keterampilan saja belum cukup bila tidak disertai dengan keimanan dan hal itu akan menjadikan boomerang bagi pemiliknya bahkan alam sekitar.

Al-Qur'an sangat mementingkan keterampilan. Keterampilan dalam Al-Qur'an mencakup banyak hal mulai dari keterampilan berbahasa, berfikir, keterampilan dalam hal yang menyangkut ekonomi dan lain-lain. Keterampilan diperoleh setelah melalui pendidikan dan latihan yang diiringi dengan kesabaran, keuletan dan ketekunan, Allah Dalam Qs.Al-Mulk:2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ

Artinya: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Qs.Al-Mulk:2).⁸

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Mulk Ayat 2.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.⁹

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian. tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N. K mengatakan bahwa:

⁹Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005,(Jakarta : Sinar Grafika, 2010), hlm. 4.

¹⁰ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2005), h. 41

“Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etika profesinya, ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.¹¹

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian di bawah ini:

- a. Guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak.
- b. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.
- c. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikanpendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasih sayang.
- d. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.¹²

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi calon bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

¹¹ Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2004), hlm. 175.

¹² Moh.Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2002), hlm. 1.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Sri Minarti, dkk. Adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)
- b. Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran islam.
- c. Pendidikan agama islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu menuntut banyak persyaratan, baik professional, biologis, psikologis, maupun

¹³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta : Amzah, Cet. Pertama, 2003), hlm. 107.

pedagogis-didaktis. Para ulama dari masa ke masa telah berusaha menyusun persyaratan itu. Ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini ialah Al-Ghazali.

Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a. Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- b. Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidikan sebagai washilah pengabdian kepada Allah SWT.
- c. Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- d. Pendidik harus sabar dalam member nasihat kepada anak didiknya.
- e. Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.
- f. Pendidikan harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agar mencintai semua ilmu yang diberikan.
- g. Pendidikan harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah mengerti dan memahaminya kepada anak didik yang usianya masih muda atau di bawah umur.
- h. Pendidik harus memberi teladan bagi anak didiknya.¹⁴

¹⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 75.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bias lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dengan bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.¹⁵

Apabila tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan, maka nyatalah perannya dalam proses Pendidikan Agama Islam. Untuk menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT berkepribadian yang utuh serta memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah, tanpa adanya kerjasama kedua belah pihak akan sulit membina pribadi peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Tugas-tugas guru selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung :,PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78.

mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

“Ag. Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya”.

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bias lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa guru merupakan salah satu ujung tombak dari keberhasilan suatu pendidikan, Diana guru sebagai pengajar

mempunyai tanggung jawab untuk mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang terampil dan bermoral tinggi.

Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain :

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁶

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik yang pada gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

3. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memerlukan persyaratan-persyaratan disamping keahlian dan keterampilan pendidikan. Adapun syarat-syarat sebagai seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Harus mempunyai solidaritas yang tinggi serta dapat bergaul dengan baik.
- b. Harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke V, hlm. 35.

- c. Harus berjiwa optimis dan berusaha melalui dengan baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik.
- d. Hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dipengaruhi penyimpangan-penyimpangan orang lain.
- e. Hendaknya ia cukup tegas dan obyektif.
- f. Harus berjiwa luas dan terbuka sehingga mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap situasi yang baik.
- g. Harus terbuka dan tidak boleh berbuat yang dapat menimbulkan kesalahan terhadap seseorang yang bersifat selama-lamanya.
- h. Harus jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab
- i. Harus ada aktik sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang lain.
- j. Sikapnya harus ramah, terbuka.
- k. Harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti.
- l. Personal apprearance terpelihara dengan baik sehingga dapat menimbulkan respon dari orang lain.
- m. Terhadap murid-murid ia harus mempengaruhi perasaan cinta sedemikian rupa sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka.¹⁷

Guru selain memiliki syarat-syarat tersebut di atas, juga harus memiliki syarat-syarat yaitu “tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan*, Toha Putra, Semarang, Cet. Ke VI, 2004, hlm. 103-104

luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran dicapai secara efektif dan efisien”. Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa syarat-syarat sebagai seorang guru adalah “memiliki ijazah yang selesai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”.¹⁸

Usaha untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam. Adapun syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam yaitu: seorang pendidik Islam harus seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi keperibadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi dalam caracara mengajar.

¹⁸ Ngalim Purwato, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 126

Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. “Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diatur beberapa hal:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Pasal 28 ayat 1)
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 28 ayat 2)
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - 1) Kompetensi paedagogik;
 - 2) Kompetensi kepribadian;
 - 3) Kompetensi profesional; dan
 - 4) Kompetensi sosial (Pasal 28 ayat 3)
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikasi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan. (Pasal 28 ayat 4)

- e. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. (Pasal 28 ayat 5)”.
Sementara untuk kualifikasi pendidik dalam setiap jenjang pendidikan meliputi:

- a. Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:

- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
- 2) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan
- 3) Sertifikasi profesi guru untuk PAUD (Pasal 29 ayat 1)

- b. Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:

- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
- 2) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan
- 3) Sertifikasi profesi guru untuk SD/MI (Pasal 29 ayat 2)

- c. Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:

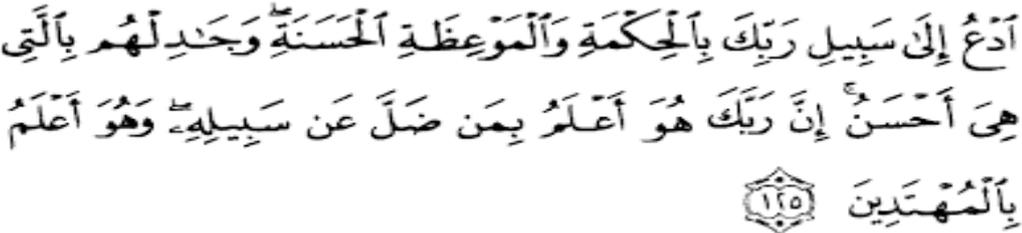
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
- 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
- 3) Sertifikasi profesi guru untuk SMP/MTs (Pasal 29 ayat 3)

- d. Pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - 3) Sertifikasi profesi guru untuk SMA/MA (Pasal 29 ayat 4)
- e. Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - 3) Sertifikasi profesi guru untuk SDLB/SMPLB/MSMALB (Pasal 29 ayat 5)
- f. Pendidik pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - 3) Sertifikasi profesi guru untuk SMK/MAK (Pasal 29 ayat 6).

Pembahasan mengenai kompetensi guru juga dibahas UU RI No. 14 Tahun 2005 yaitu mengenai Guru dan Dosen. Dalam hal ini dibahas mengenai kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yaitu:

- a. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Pasal 8)
- b. “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. (Pasal 9)”.

Hal ini dijelaskan lebih lanjut sesuai dengan Al-Quran surah An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).¹⁹

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih; mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu), yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia mengeluarkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. An-Nahl:125

menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu guru harus menguasai ilmuilmu dan bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencakup transformasi pengetahuan agama. Sehingga pendidikan agama di sekolah bukan hanya mengenai pengajaran agama, melainkan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama untuk direalisasikan dan diaktualisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensinya. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik, maka peserta didik akan belajar dengan baik pula, berakhlak mulia, dan akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan sebaliknya.

Menurut beberapa ulama bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang selalu ditempatkan pada sisi utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan

lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Menurut Al-Gazali: mencakup
 - 1) menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik,
 - 2) terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.
- b. Menurut Abdurahman al-Nahlawy: meliputi:
 - 1) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya,
 - 2) mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar,
 - 3) mampu mengelola peserta didik dengan baik,
 - 4) memahami kondisi psikis dari peserta didik,
 - 5) peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.
- c. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrosyi: mencakup,
 - 1) pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasaan dan kemauan peserta didik,
 - 2) penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.

- d. Menurut Ibnu Taimiyah: mencakup
 - 1) bekerja keras dalam menyebarkan ilmu,
 - 2) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.
- e. “Menurut Brikan Barky Al Qurasyi: meliputi
 - 1) penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya,
 - 2) mempunyai kemampuan mengajar,
 - 3) pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik”.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa persyaratan tersebut merupakan faktor yang sangat erat hubungannya terhadap pelaksanaan tugas sekolah, khususnya dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

4. Pengertian *Reinforcement* (Penguatan)

Kedudukan mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan peserta didiknya. Kerangka berfikir yang demikian mengharuskan seorang guru melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan. Dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Salah satu keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan seorang guru dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) guna meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya.

Pada umumnya, penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Bukan hal yang aneh pula apabila seseorang ingin menjadi yang terbaik dan mendapat pujian, tentu saja dalam batas-batas yang

wajar. Bisa dibayangkan apa yang terjadi dengan para atlet olahraga jika tidak bertanding dan mendapat penghargaan.

Dalam proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti penting. Penghargaan ini bukan harus mewujudkan materi, melainkan dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Misalnya guru mengajukan pertanyaan pada peserta didik dan peserta didik menjawab tepat, maka guru sebaiknya segera memberi penghargaan. Atau pada waktu diadakan diskusi dan ada peserta didik mengemukakan pendapat atau urunan pikiran yang baik, maka guru perlu memberi penghargaan. Penghargaan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran ini disebut pemberian penguatan.²⁰

Sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”, penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. “diperkuat” artinya dimantapkan, diperseling kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul, tidak sekali muncul sekian banyak yang tenggelam. Pada proses pendidikan yang berorientasi perubahan tingkah laku, tujuan utama yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran adalah terjadinya tingkah laku yang baik, tingkah laku yang diterima sesering mungkin sesuai dengan kegunaan kemunculannya. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang

²⁰ T. Gilarso, *Program Pengalaman Lapangan (Microteaching)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), hal. 71

menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat.

Reinforcement adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. siswa yang mengulangi kesalahan tersebut akan diberi hukuman bersifat edukatif dan mendidik seperti menyuruh anak berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya.

Dengan demikian hadiah yang diberikan guru agar tidak terulang perilaku tersebut adalah:

a. Secara Verbal

Tanggapan guru yang berupa kata-kata pujian, dukungan dan pengakuan dapat digunakan untuk memberikan penguatan atas kinerja peserta didik. Peserta didik yang telah mendapatkan penguatan akan merasa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan kembali prestasi belajarnya.

b. Secara Nonverbal

Penghargaan dalam bentuk materi merupakan penghargaan dan motivator yang paling kuat pengaruhnya terhadap siswa, karena mengandung nilai plus karena lebih unggul diantara teman-temannya, merupakan rasa puas guru terhadap aktivitas baik yang dilakukannya.

Dengan memberikan hukuman secara verbal dan nonverbal sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya.

5. Kompetensi Guru PAI

karakteristik, yang antara lain dapat berupa: akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk

mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasan kualifikasi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Kedua, kualifikasi kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Terkait dengan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan, ketertiban dalam menyelenggarakan perkuliahan, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media, teknologi, pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik, dan objektivitas dalam penilaian terhadap peserta didik, serta persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa.

b. Kompetensi Personal atau Pribadi

Kompetensi pribadi artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani, dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani. Oleh karena itu, guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang

mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih, dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.

d. Kompetensi Kemasyarakatan

“Kompetensi kemasyarakatan artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas. Seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, tetapi juga di rumah, dan di masyarakat. Di rumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra-putrinya, di masyarakat guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar”.

C. Tanggung Jawab Belajar Siswa

1. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu dari beberapa sikap yang menjadi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.²¹

²¹Sri narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta, Familia Pustaka Keluarga 2014), hlm.30

Tanggung jawab yaitu memiliki penguasaan diri, mampu melaksanakan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok, dan memiliki akuntabilitas yang tinggi.²² Ini seperti yang diungkapkan oleh Fatchul Mu'in dalam bukunya bahwa, seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang memiliki akuntabilitas. Dimana seseorang yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan.²³

Berdasarkan tiga pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, sikap tanggung jawab adalah suatu tindakan secara sadar yang mampu melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, lingkungan, keluarga dan juga kewajiban terhadap Allah SWT. Seseorang dengan sikap tanggung jawab juga selalu memiliki pertimbangan dalam memilih apa yang ingin dilakukan, dan memiliki akuntabilitas tinggi.

2. Ciri-Ciri Sikap Tanggung Jawab

“Karakteristik sikap tanggung jawab yang harus dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

- a. Mampu melaksanakan tugas tepat waktu
- b. Memiliki penguasaan diri serta disiplin dalam keadaan apapun
- c. Memiliki akuntabilitas siap dimintai tanggung jawab dan siap dipertanggung jawabkan
- d. Selalu melakukan yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari

²² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*,(Jogjakarta, Ar-Ruzz Media 2014), hlm 219

²³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*,(Ar-Ruzz Media, Jogjakarta,2014), hlm 217

- e. Selalu memiliki pertimbangan atas konsekuensi dalam tindakan yang dilakukan
- f. Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha demi mencapai prestasi”.

3. Ciri-Ciri Sikap Yang Tidak Bertanggung Jawab

Adapun sikap-sikap yang menunjukkan kurangnya sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- a. Budaya menyontek, dan tidak jujur
- b. Tidak melaksanakan tugas yang telah diberikan.
- c. Bermalas-malasan dalam mengerjakan sesuatu pada saat untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.
- d. Melakukan suatu penyimpangan dalam mengemban tugas
- e. Melanggar disiplin dan aturan yang ada.
- f. Tergesa-gesa, lari dari masalah, dan kurangnya dalam mempertimbangkan suatu tindakan yang dilakukan.

“Berdasarkan ciri-ciri sikap yang menunjukan sikap tidak bertanggung jawab diatas dapat disimpulkan bahwa melakukan tindakan yang merugikan bagi diri sendiri, lingkungan, dan dalam kehidupan sosial merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab”.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang uraian hasil penelitian yang relevan tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian terdahulu (*prior research*) adalah untuk membandingkan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-

penelitian terdahulu, apakah ada kesamaan atau perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam penelitian ini:

Pertama, Eka Safitri, (2016) di dalam jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran dalam penelitiannya yang berjudul “Keterampilan Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar”, menemukan bahwa dari hasil penelitian besarnya hasil nilai koefisien korelasi pada rentang 0.600-0,79 jika ditafsirkan pada tabel interpretasi koefisien korelasi berada tingkat hubungannya kuat. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dihitung melalui nilai koefisien determinasi yang diperoleh dengan menghitung kuadrat dari nilai koefisien korelasi di kali 100%. Nilai koefisien determinasi untuk variabel keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar secara bersama-sama 53,82% terhadap hasil belajar. Sisanya sebesar 46,18% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.²⁴

Kedua, Ika Nurdiana Azizah, (2017), di dalam *Joyful Learning Journal* dalam penelitiannya yang berjudul “Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Rendah Pada Pembelajaran Tematik SD”, keterampilan guru dalam pengelolaan kelas rendah pada pembelajaran tematik di SD Se-Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung yang menunjukkan hasil pencapaian indikator bahwa SD N Manggong merupakan sekolah yang memperoleh skor paling tinggi dengan

²⁴ Eka Safitri, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Volume 1, Nomor 1. Agustus 2016.

rata-rata skor 22,66 (80,95%) , kemudian SD N Petirejo dengan rata-rata skor 22,33 (79,76%), SD N Pringapus dengan rata-rata skor 22 (78,57%), SD N Kataan dengan rata-rata skor 21,66 (77,38%), dan SD N Munggangsari dengan rata-rata skor 19,66 (70,23%).²⁵

Ketiga, Sulaiman, (2014), di dalam Jurnal Pesona Dasar yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan (*REINFORCEMENT*) Oleh Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas IV SD Nunggul Lampeuneurut Aceh Besar”, ada pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru terhadap motivasi belajar siswa dikelas IV SDN Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. Hal ini terbukti dengan hasil penghitungan menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,914 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,835. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penguatan memiliki pengaruh sebesar 83,5% terhadap motivasi belajar siswa.⁴³ Hasil analisis dengan SPSS diperoleh $F_{hitung} = 130,007 > F_{tabel} = 4,23$ dan dengan uji kevalidan persamaan regresi menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 11,489 > t_{tabel} = 2,0555$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.²⁶

Dapat disimpulkan dari penelitian sebelumnya bahwasanya kelebihan peneliti adalah peneliti lebih berfokus pada keterampilan guru PAI dalam memberikan penguatan (*reinforcement*), Adapun kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya kesadaran guru dalam memberikan penguatan di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

²⁵ Joyful Learning Journal, Volume 2 Tahun 2017. Dikutip pada Selasa tanggal 29 Agustus 2022 Jam 21.00

²⁶ Jurnal Pesonna Dasar, Vol.2 No.3, October 2014. Dikutip pada Selasa tanggal 29 Agustus 2022 Jam 21.00

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan guru PAI dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap tanggung jawab belajar siswa di SMP UISU Medan.

Ha : ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan guru PAI dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap tanggung jawab belajar siswa SMP UISU Medan